

PEMBINAAN ANAK-ANAK TPA SUMBER BARU DALAM MEMPERKUAT NILAI SPIRITUAL DAN KEMANDIRIAN MELALUI *ISLAMIC SUPERCAMP*

*Ismatul Izza Al Iftitah¹, Annisa Nur Firdausyi², Noormawanti³, Syifa Rosada⁴, Della Wahyu Nabilla⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Metro
ismatulizzaal@gmail.com

Abstract

This community service activity was driven by the need to foster spiritual values and independence among children at the Sumber Baru TPA as a foundation for early character development. The Islamic Supercamp program was designed to instill Islamic values, nationalism, and togetherness through engaging and participatory approaches. The method consisted of three stages: planning in collaboration with PRM, PRA, and local community leaders; implementation of activities such as moral storytelling, group exercises, art performances, evening gatherings, and traditional games involving the community; and evaluation through direct observation of children's involvement and behavioral changes. The results showed improvements in spiritual awareness, independence, and social solidarity among the participants. The program also produced outputs such as documentation, publications, certificates, and medals. Moving forward, this initiative will be followed up with routine spiritual guidance and a continuous evaluation system to ensure sustainable positive impacts on the community.

Keywords: *Value of Spirituality, Character, TPA (Qur'anic Kindergarten)*

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan nilai spiritual dan kemandirian bagi anak-anak TPA di Dusun Sumber Baru sebagai pondasi karakter sejak dini. Program Islamic Supercamp dirancang untuk menanamkan nilai keislaman, nasionalisme, dan kebersamaan melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif. Metode kegiatan meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan bersama PRM, PRA, dan tokoh masyarakat; pelaksanaan kegiatan berupa dongeng moral, senam bersama, pentas seni, malam kebersamaan, serta permainan tradisional yang melibatkan warga; dan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan dan perubahan perilaku anak. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, kemandirian, serta solidaritas sosial peserta. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa dokumentasi, publikasi, sertifikat, dan medali. Ke depan, program akan ditindaklanjuti melalui pembinaan rutin dan sistem evaluasi berkelanjutan guna menjaga dampak positif secara jangka panjang.

Kata Kunci: *Nilai Spiritual, Karakter, TPA*



© 2025, Ismatul Izza Al Iftitah, Annisa Nur Firdausyi, Noormawanti, Syifa Rosada, Della Wahyu Nabilla, This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Dikirim:	Revisi:	Diterima:	Terbit:
10 Maret 2025	15 Maret 2025	02 April 2025	30 April 2025

* Penulis Korespondensi

PENDAHULUAN

Pendidikan non formal merupakan salah satu bagian dari dunia pendidikan, Pendidikan nonformal berperan penting dalam mendukung pengembangan diri, meningkatkan kualitas peserta didik, serta turut mendorong peningkatan martabat dan mutu kehidupan siswa (Ahmad et al., 2023). Kegiatan berkemah merupakan bentuk pendidikan nonformal yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam hal kerja sama tim, gotong royong, petualangan, kepemimpinan, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari pembelajaran dalam konteks nonformal (Fikri & Ritonga, 2017).

Menurut Safitri, dalam (Mustangin et al., 2021) Keberadaan pendidikan nonformal menjadi sarana strategis dalam memberikan dukungan bagi warga belajar yang mengalami hambatan dalam pembelajaran, serta dalam membangkitkan semangat belajar melalui pendekatan kelompok. Melalui kegiatan berkemah mengajarkan beragam nilai sosial kepada siswa, seperti kebersamaan, rasa kekeluargaan, saling tolong-menolong, kerja sama, serta kepedulian terhadap alam dan lingkungan (Nurhidayati & Indrawadi, 2020) Dalam konteks ini, kegiatan Islamic Supercamp dirancang dengan fokus pada pembinaan anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Anak-anak TPA merupakan kelompok yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter Islami sejak dini, seperti halnya menurut (Cahyaningrum et al., 2017) Orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap kesempatan, khususnya kepada anak usia dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan non formal merupakan bentuk pendidikan yang paling awal muncul dalam sejarah, serta memiliki keragaman aktivitas yang paling banyak dan cakupan pelaksanaan yang paling luas dibanding bentuk pendidikan lainnya Jaosaef, dalam (Hidayat et al., 2017) Fungsi pendidikan non formal ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui menekankan penguasaan terhadap pengetahuan dan pengembangan pada masing-masing anak didik (Syaadah et al., 2023) Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto, dalam (Khaironi & Ramadhani, 2017) bahwa karakter dimaknai sebagai sikap, nilai-nilai serta perilaku yang dapat diterima masyarakat luas, misalnya etis, hormat, demokratis, bertanggung jawab, mampu dipercaya, adil serta fair, sdan peduli, yang bersumber berdasarkan nilai-nilai kemasyarakatan, ideology suatu negara, serta kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, etnik, budaya yang dapat diterima masyarakat Indonesia dengan luas hingga tidak menimbulkan konflik.

Tujuan hidup manusia mencakup *habluminallah* dan *hablum minal 'alam*, yang mencerminkan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Nissa, 2025) Pendapat ini berkaitan dengan pandangan al-Ghazali, dalam (Mudin et al., 2021) yang menyatakan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang murni, sementara lingkungan sekitar sangat berperan dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan agama berperan penting dalam memperdalam pemahaman menuju kesadaran hakiki yang dapat membentuk karakter bertanggung jawab (Rohmah, 2018). Iman menjadi dasar utama yang menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan Tillich, dalam (Sugiyana et al., 2024). Dalam kegiatan seperti *Islamic Supercamp*, nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, mendengarkan dongeng islami, dzikir bersama, dan interaksi sosial yang menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Metode seperti ini lebih efektif diterima anak karena pada tahap operasional konkret, anak belajar paling

efektif melalui objek nyata, aktivitas fisik, dan pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan abstrak secara lisan, Piaget dalam (Rohmah, 2018)

Anak mandiri cenderung mencari solusi daripada larut dalam kekhawatiran saat menghadapi masalah. Mereka berani mengambil risiko karena telah mempertimbangkan hasil sebelumnya, percaya pada penilaian sendiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain, serta memiliki kendali yang lebih baik atas kehidupannya (Muthi et al., 2023). Menurut David Kolb, dalam (Astuti et al., 2022) anak memperoleh pengetahuan melalui berbagai pengalaman hidup yang dialami dan kemudian diubah atau ditransformasikan. Oleh karena itu, Kolb dalam (Astuti et al., 2022) memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil dari perpaduan antara proses memahami dan mentransformasikan pengalaman. Melalui kegiatan kemah, anak-anak dilatih untuk berani menghadapi tantangan dan mengambil keputusan saat menghadapi masalah atau tugas akan menumbuhkan rasa percaya diri, sekaligus mengasah kemampuan menjalankan tugas dan memahami potensi diri (Rozi & Hasanah, 2021).

Anak-anak tidak berkembang secara individu saja, melainkan melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Lingkungan sebaya, pembina, dan masyarakat sekitar menjadi medium penting dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial anak. Dalam kegiatan kemah, anak-anak tidak hanya belajar untuk mandiri secara personal, tetapi juga diajak bekerja sama, menyelesaikan konflik, berbagi, dan saling mendukung. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter menekankan bahwa masyarakat memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi sosial, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Sholihan & Muawanah, 2024). Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembinaan anak-anak TPA menciptakan pengalaman pembelajaran dua arah: mahasiswa belajar dari masyarakat, dan masyarakat mendapatkan manfaat dari inovasi dan energi positif kaum muda. Kegiatan seperti ini juga memperkuat peran institusi pendidikan tinggi sebagai mitra strategis dalam pembangunan karakter bangsa.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini disusun secara terstruktur untuk memastikan seluruh tahapan kegiatan berjalan efektif dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang mencakup survei kebutuhan serta analisis kondisi lapangan. Survei ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan lokasi, potensi tantangan, serta kebutuhan peserta yang akan mengikuti kegiatan pembinaan.

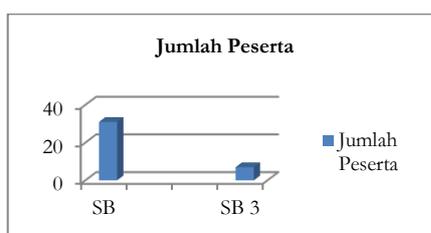
Survei awal ini dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan lokasi dan kesiapan peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan “Pembinaan Anak-Anak TPA Sumber Baru dalam Memperkuat Nilai Spiritual dan Kemandirian melalui *Islamic Supercamp*.” Proses survei mencakup observasi langsung di lokasi kemah, melalui wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, survei ini menjadi dasar dalam penyusunan teknis kegiatan serta penyusunan strategi pelaksanaan yang relevan dengan kondisi lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama guna memastikan efektivitas pelaksanaannya, sebagaimana dijelaskan secara rinci pada Gambar 1:



Gambar 1. Metode Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi awal lokasi dan kebutuhan teknis dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil survei menunjukkan bahwa beberapa fasilitas dasar seperti sanitasi dan tempat berteduh masih perlu ditingkatkan guna menunjang kenyamanan peserta. Selain itu, kondisi tanah di area perkemahan yang belum rata dinilai kurang ideal, sehingga dibutuhkan penambahan fasilitas pendukung untuk memperbaiki kondisi tersebut. Potensi tantangan cuaca juga menjadi perhatian, sehingga diperlukan antisipasi berupa logistik tambahan seperti tenda cadangan dan perlengkapan hujan. Sebagai tindak lanjut, tim merencanakan penyediaan fasilitas tambahan, memperkuat komunikasi dengan tokoh masyarakat setempat, serta menyusun skenario penyesuaian jadwal apabila terjadi kendala teknis di lapangan. Kegiatan ini diikuti oleh 38 peserta, terdiri dari 31 orang dari Desa Sumber Baru dan 7 orang dari SB 3. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mempererat persatuan antar warga. Acara ditutup dengan pembagian hadiah dan doa bersama sebagai bentuk syukur atas kelancaran acara.



Gambar 2. Jumlah Peserta *Islamic Supercamp*

2. Pelaksanaan

Perkemahan Sahabat Alam Merdeka terdiri atas dua rangkaian utama, yaitu *Islamic Supercamp* dan kegiatan kebersamaan masyarakat. *Islamic Supercamp* dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kemandirian kepada anak-anak TPA melalui aktivitas yang edukatif dan menyenangkan. Kegiatan diawali dengan sesi dongeng bersama Kak Jarwo dan Bruno yang menyampaikan pesan moral secara interaktif dan menarik. Selanjutnya, dilakukan pembukaan resmi perkemahan yang dilanjutkan dengan Pentas Seni, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menampilkan bakat mereka seperti menyanyi, mengaji, dan membaca puisi.

Malam harinya, peserta mengikuti kegiatan kebersamaan di sekitar api unggun, yang bertujuan mempererat hubungan emosional dan rasa solidaritas antarpeserta. Keesokan paginya, kegiatan dilanjutkan dengan senam bersama yang melibatkan warga setempat, membangun suasana kekeluargaan antara peserta dan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan pemberian sertifikat dan medali sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan semangat yang telah ditunjukkan. Kegiatan ini bukan hanya sarat akan pembelajaran nilai, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang kuat antarindividu dalam komunitas.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim yang dibentuk terdiri dari panitia dan mitra yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah indikator utama, seperti tingkat partisipasi, kepuasan peserta, kelancaran pelaksanaan, serta pencapaian target yang telah ditetapkan. Hasil diskusi antara panitia dan mitra menunjukkan bahwa secara umum perencanaan kegiatan telah tersusun

dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam hal penyusunan rencana cadangan dan koordinasi teknis di lapangan. Meskipun pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana, beberapa kendala teknis minor muncul dan dinilai masih dapat diminimalkan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai sebagian besar tujuan secara efektif. Meski demikian, peluang perbaikan tetap terbuka, khususnya dalam aspek koordinasi dan mitigasi risiko. Langkah-langkah strategis yang diusulkan diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Islamic Supercamp yang dilaksanakan di Desa Sumber Baru merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan karakter anak-anak TPA secara menyeluruh. Tidak sekadar seremonial, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna, di mana anak-anak terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan emosional mereka.

Dalam kegiatan ini, anak-anak mengikuti berbagai sesi seperti dongeng moral, pentas seni, senam pagi, serta malam kebersamaan. Melalui cerita yang disampaikan secara kontekstual, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ditanamkan dengan cara yang mudah dipahami. Pentas seni menjadi ruang ekspresi bagi anak-anak untuk menampilkan bakat sekaligus membangun rasa percaya diri. Sementara itu, kegiatan sosial seperti senam bersama dan malam keakraban mendorong interaksi yang positif antar peserta dan masyarakat, menumbuhkan solidaritas serta semangat kebersamaan.

Pelibatan masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan ini. Dukungan dari organisasi lokal dan tokoh masyarakat memperkuat pelaksanaan kegiatan, sekaligus menunjukkan bahwa kolaborasi lintas elemen dapat menciptakan penguatan nilai bersama. Partisipasi aktif dari berbagai pihak juga memberikan dampak positif terhadap penerimaan dan keberlanjutan kegiatan di lingkungan tersebut.

Sebagai bentuk apresiasi, peserta diberikan sertifikat dan medali. Namun, lebih dari sekadar simbol penghargaan, yang terpenting adalah tumbuhnya semangat spiritual, keberanian tampil di depan umum, dan meningkatnya kesadaran sosial di kalangan anak-anak. Mereka tidak hanya memperoleh kenangan indah, tetapi juga membawa pulang pengalaman hidup yang akan terus membentuk kepribadian mereka ke depan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman, yang dilaksanakan dalam suasana yang alami dan menyenangkan, mampu memberikan dampak positif yang nyata. Islamic Supercamp terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak dan membangun keterlibatan masyarakat yang harmonis. Model ini dapat menjadi contoh praktik baik untuk penguatan pendidikan karakter di lingkungan non formal seperti TPA.



Gambar 3. Kegiatan *Islamic Supercamp*

PEMBAHASAN

Kegiatan *Islamic Supercamp* yang dilaksanakan di Desa Sumber Baru merupakan salah satu bentuk nyata dari pengabdian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki dampak substantif terhadap perkembangan karakter anak-anak TPA. Program ini mengintegrasikan pendekatan pendidikan non formal dengan pembinaan nilai-nilai spiritual dan sosial, yang dijalankan melalui metode pengalaman langsung (*experiential learning*). David A. Kolb, dalam (Latif & Sirait, 2022) mengemukakan bahwa: “*Experiential learning defines it as a particular form of learning from life experience, often contrasted it with lecture and classroom learning.*” yang dapat dimaknai bahwa Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dipahami sebagai bentuk khusus dari proses belajar yang diperoleh melalui pengalaman hidup secara langsung. Jenis pembelajaran ini sering dibandingkan atau dipertentangkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis, seperti ceramah atau kegiatan di dalam kelas.

Kegiatan dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang alami, di mana anak-anak tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi terlibat aktif dalam proses pembentukan karakter melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Misalnya, dalam sesi dongeng bersama Kak Jarwo, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati disampaikan secara kontekstual melalui cerita. Hal ini berkenaan dengan komponen terpenting pendidikan karakter menurut Khoirun Nida, dalam (Fauzi & Hasanah, 2024) yakni moral knowing (pengetahuan moral), moral feelings (perasaan moral), dan moral action/ moral behavior (perilaku moral).

Kegiatan seperti Pentas Seni juga memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, mengenali potensi, serta membangun kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Bandura, dalam (Rachmawati et al., 2021) menyatakan bahwa, apabila seseorang memiliki dorongan untuk mempelajari suatu perilaku, maka ia akan melakukannya melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, individu akan cenderung menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang dianggap mendukung, sekaligus berupaya mengubah atau menghindari kondisi lingkungan yang dirasa tidak sesuai atau merugikan.

Tidak kalah penting, kegiatan sosial seperti senam bersama dan malam kebersamaan di sekitar api unggun memberikan ruang interaksi antar peserta dan warga desa. Interaksi ini membangun solidaritas sosial serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya saling menghargai dan bekerja sama dalam komunitas. Kegiatan ini juga memperlihatkan keberhasilan dalam membangun kolaborasi lintas kelompok. Dukungan dari PRM, PRA, dan AMM menjadi contoh nyata bahwa sinergi antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal mampu menciptakan penguatan nilai bersama. Kehadiran mereka tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menciptakan legitimasi sosial yang mendalam.

Mengacu pada teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan B.F. Skinner, perilaku seseorang dapat diperkuat melalui pemberian penguatan atau reinforcement, baik berupa hadiah maupun pengakuan simbolik. Menurut (Armini, 2024) Motivasi tidak hanya berfungsi membangkitkan semangat, tetapi berperan penting menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam proses ini, dukungan dari pihak lain menjadi sangat penting melalui pemberian apresiasi berupa penghargaan atau konsekuensi atas perilaku yang ditunjukkan. Dalam konteks ini, peserta kegiatan mendapatkan sertifikat dan medali sebagai bentuk penghargaan simbolik yang berfungsi sebagai penguat positif. Namun, dampak utama dari kegiatan ini bukan hadiah yang diterima, melainkan munculnya semangat spiritualitas, keberanian tampil, serta meningkatnya kesadaran sosial. Mereka tidak hanya pulang membawa bentuk fisik penghargaan, tapi juga membawa pengalaman bermakna dan nilai-nilai kehidupan yang dapat terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, membuktikan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan alam terbuka yang dikombinasikan dengan pembelajaran nilai, keterlibatan masyarakat, dan dukungan emosional bisa menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan transformasi nyata di tingkat individu maupun komunitas. Kegiatan ini dapat dijadikan model praktik baik untuk pendidikan karakter berbasis komunitas, terutama di lingkungan pendidikan non formal seperti TPA.

SIMPULAN

Kegiatan Supercamp yang dilaksanakan di Desa Sumber Baru telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat nilai-nilai spiritual, menumbuhkan kemandirian, serta membangun karakter positif anak-anak TPA. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan ini mampu menciptakan ruang pembinaan yang menyenangkan, partisipatif, dan berdampak langsung pada perkembangan emosional, sosial, dan religius peserta.

Seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi dongeng moral, pentas seni, senam bersama, hingga malam kebersamaan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan rasa kebersamaan di antara peserta. Interaksi yang terjalin antara anak-anak, panitia, dan warga desa juga memperkuat solidaritas komunitas dan menumbuhkan iklim sosial yang positif. Keterlibatan aktif mitra seperti PRM, PRA, dan AMM menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, sekaligus mencerminkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menjalankan kegiatan pengabdian yang berkelanjutan. Dengan luaran berupa pengalaman bermakna, peningkatan nilai karakter, serta apresiasi simbolik, kegiatan ini layak dijadikan model pengabdian berbasis komunitas yang mendukung pembentukan generasi muda yang religius, mandiri, dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan Pembinaan Anak-Anak TPA Sumber Baru dalam Memperkuat Nilai Spiritual dan Kemandirian melalui *Islamic Supercamp* dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Metro, yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.
2. PRM, PRA, dan AMM Desa Sumber Baru, atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif yang sangat berarti dalam setiap tahapan kegiatan.
3. Tokoh masyarakat dan warga Desa Sumber Baru, atas penerimaan yang hangat serta keterlibatan langsung yang menjadikan kegiatan ini berjalan dengan penuh semangat dan kekeluargaan.
4. Seluruh panitia dan relawan, yang telah bekerja keras dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab demi kesuksesan program ini.
5. Anak-anak TPA dan orang tua, yang telah berpartisipasi secara antusias dan menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan ini.

Semoga seluruh upaya dan sinergi yang telah terjalin menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta menjadi inspirasi untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Tiara Sari, A. J., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2023). Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(2), 76–82. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p76-82>
- Armini, N. G. (2024). Analisis Peranan Psikologi dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa. *JURDIKSCA : Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3(1), 108–119.
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Fikri, M. El, & Ritonga, H. M. (2017). Dampak Strategi Pemasaran Terhadap Keputusan Berkunjung Dan Kepuasan Wisatawan Ke Bumi Perkemahan Sibolangit. *Jurnal Manajemen Tools*, 8(2), 58–67.
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal. *Eudeena*, 01(01), 31–42. <https://guruakuntansi.co.id/pendidikan-non-formal/>
- Khaironi, M., & Ramadhani, S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Latif, M. A., & Sirait, S. (2022). Persepsi Guru dan Orang Tua: Implementasi Experiential Learning pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Rabeema: Jurnal Gender Dan Anak*, 9(2), 72–80.

- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/16872>.
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Mustangin, Akbar, F. M., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241.
- Muthi, A., Nuryatmawati, & Fauziah, P. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 256–262. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2595>
- Nissa, R. A. (2025). Nilai-Nilai Religius pada Serial Animasi Mina dan Mila Episode Malam Lailatulqadar. *Literature Research Journal*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i1.1193>
- Nurhidayati, N., & Indrawadi, J. (2020). Pembinaan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di SMP Negeri 10 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.330>
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). Self – Efficacy : Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Rohmah, U. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Sugiyana, F. X., Setyaningtyas, N., Yuniarto, Y. J. W., & Krismawanto, A. H. (2024). Panggilan Profetik Guru-guru Kristiani dalam Perspektif Pemikiran Paul Tillich. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 899–919. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1240>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>